

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Musik**

Banoë (2003:288) mengungkapkan bahwa musik sebagai cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Banoë juga mengungkapkan musik berasal dari kata muse, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, musik sebagai rangkaian nada yang mempunyai arti. Seperti halnya ketika masih bayi, seseorang sudah dikenalkan musik melalui lagu-lagu sederhana misalnya lagu nina bobo, pelangi dan lain sebagainya. Lagu-lagu tersebut mengandung makna tersirat terkait dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syafiq (2003: 203) musik didefinisikan sebagai seni yang mengungkapkan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat serta warna bunyi. Dalam penyajiannya sering berpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak ataupun suara. Musik juga memiliki arti seperti yang ditulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 766) yaitu nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi). Dari berbagai penjelasan teori tentang pengertian musik tersebut dapat dijabarkan bahwa musik merupakan bentuk seni dari manusia dan berkembang melalui budaya sebagai identitas diri dan merupakan hasil pengekspresian melalui suara berupa ritme dan nada-nada kemudian tersusun menjadi melodi dan harmoni. Perkembangan musik sebagai bagian ilmu

pengetahuan dilandasi dengan berbagai teori dan aturan-aturan yang fundamental. Maka dari itu, dalam sebuah musik terkandung unsur-unsur kombinasi ritmik dan nada, baik vokal maupun instrumental termasuk melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

Kusumawati (2004 : ii) mengungkapkan bahwa komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan meliputi bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Pendapat lain yang diutarakan Syafiq, (2003 : 165) bahwa komposisi sebagai gubahan musik instrumental maupun vokal. Berdasarkan kedua pendapat tersebut menunjukkan jika komposisi adalah suatu pengembangan ide musikal dan penggabungan dari elemen-elemen musik atas dasar pengetahuan, pengalaman, rasa, dan estetika sehingga terbentuk sebuah sajian musik yang original.

### **Unsur-unsur musik**

Dalam pembentukan musik secara utuh unsur-unsur dan struktur musik mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Unsur dalam musik dikategorikan menjadi dua yaitu unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur Pokok meliputi irama, melodi, harmoni, serta bentuk atau struktur lagu. Adapun unsur-unsur musik ekspresi meliputi tempo, dinamik, dan warna nada. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut :

#### **a. Unsur Pokok**

##### **1. Melodi**

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide (Jamalus, 1988:16). Ratner (1977 : 29) mengatakan bahwa melodi adalah garis dari nada-nada. Artinya bahwa melodi dapat naik atau turun dalam satu rangkaian nada.

Dalam penelitian ini, melodi memiliki pengertian nada-nada pokok tema lagu tersebut diluar nada-nada iringan yang tersusun secara teratur sebagai upaya mengungkapkan gagasan pikiran dan perasaan.

## 2. Irama

Irama adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti Walls, mars, bossanova dan lain-lain (Banoe 2003:138). Secara umum irama dapat diartikan sebagai gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu atau bunyi yang beraturan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 598). Irama berkaitan dengan panjang-pendeknya notasi serta berat atau ringannya aksen pada not. Berdasarkan beberapa pengertian terkait dengan irama maka dapat disimpulkan bahwa irama merupakan urutan rangkaian gerak yang teratur sehingga membentuk pola irama dan menyebabkan lagu enak didengar.

## 3. Harmoni

Harmoni merupakan perihal keselarasan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya (Syafiq, 2003: 133). Menurut Kodijat (1986 : 32) harmoni adalah selaras, sepadan, bunyi serentak menurut harmoni, yaitu pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord, serta hubungan antara masing-masing akord. Berdasarkan pengertian tersebut, maka harmoni merupakan paduan nada yang dimainkan secara bersama-sama sehingga terdengar adanya keselarasan bunyi.

### b. Unsur-unsur ekspresi

Unsur-unsur ekspresi yang ada pada musik meliputi tempo atau tingkat kecepatan musik, dinamika atau tingkat volume suara, keras lembutnya suara dan warna nada

yang tergantung dari bahan, sumber serta cara memproduksi suaranya. Seperti yang dikemukakan oleh Jamalus (1988 :38) bahwa Ekspresi pada musik sebagai ungkapan pemikiran dan perasaan yang mencakup semua suasana yang dihasilkan dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam penyampaian yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi kepada pendengarnya.

## 1. Tempo

Dalam menyusun rangkaian nada-nada untuk menghasilkan irama senada, selalu unsur-unsur musik memerlukan tanda yang bertujuan memberikan tempo permainan agar lagu terdengar bunyi-bunyi yang harmonis dan memiliki satu kesatuan yang berkesinambungan. Untuk menghasilkan nada-nada yang seirama, di dalam tanda bermain musik terdapat tempo atau ketukan. Syafiq (2004:66) menjelaskan bahwa tempo adalah cepat lambatnya sebuah lagu atau instrumen, meskipun jenisnya sangat banyak, pada dasarnya tempo dibagi menjadi tiga jenis yaitu lambat, sedang, dan cepat. Berikut beberapa contoh istilah tempo :

Largo : Lambat (M.M. 44 – 48)

Moderato : sedang (M.M. 96-100)

Allegro : cepat, hidup, gembira (M.M. 132-138)

Vivace : hidup, gembira (M.M. 160-178)

Presto : cepat (M.M. 184-200)

Fermata : nada ditahan melebihi nilai yang sebenarnya

Keterangan : M.M : Maelzel Metronome

## 2. Dinamik

Dinamik adalah tanda untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian/frase kalimat musik. Berikut contoh istilah dinamika yang sering digunakan.

Gaya

Gaya (style) adalah bagaimana cara memainkan sebuah karya musik. Dalam penerapannya, dapat berdiri sendiri maupun digabungkan dengan istilah-istilah lain seperti subito piano, allegro assai, dan sebagainya. Berikut pengertian tentang gaya yang sering digunakan:

Animato : riang gembira (M.M. 120-126)

Ad libitum : menurut kehendak sendiri, bebas dari hitungan

Alla marcia : seperti mars, tempo berbaris

Ekspressivo : ekspresif

Spirituosa : dengan penuh semangat

Staccato : pendek tersentak-sentak

Scherzo : musik ritmis dinamis, penuh senda-gurau

### 3. Warna Nada

Warna nada merupakan ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam, yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda, dan yang dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula (Jamalus, 1988 : 40). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa semua unsur musik tersebut saling terkait satu dengan yang lain, dan mempunyai peranan penting dalam membentuk sebuah lagu atau komposisi.

Bentuk Dan Struktur musik

Bentuk Lagu Menurut Prier (2013: 5) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja saja.
- Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan lainnya.
- Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam 1 lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang berlainan antara 1 dengan yang lainnya.
- Bentuk dual adalah bentuk lagu 2 bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok) yang disebut “bentuk dual”
- Bentuk lagu 3 bagian kompleks/besar adalah bentuk lagu 3 bagian yang digunakan sehingga setiap bagian terdiri dari 3 kalimat.

Di dalam musik selain unsur musik yang terdiri atas melodi, ritme, harmoni dan dinamik, terdapat struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

#### Motif

Motif merupakan struktur lagu yang paling kecil dan mengandung unsur musikal. Prier (2013: 3) menjabarkan pengertian motif sebagai sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Banoe (2013: 283) mendefinisikan motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu , baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (mirip sastra bahasa). Motif lagu akan selalu diulang-ulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Prier (2013:26) juga berpendapat bahwa motif dapat diidentifikasi antara lain dengan :

Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Pada sebuah musik di dalamnya harus terdiri dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.

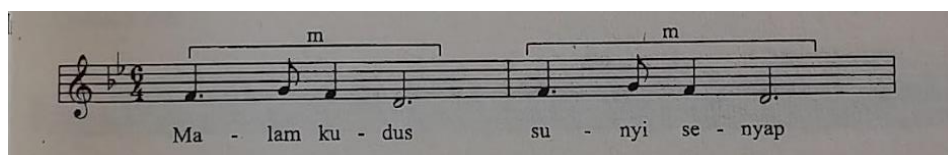
Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.

Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan. Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan "m", motif berikutnya disebut "n", dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode "m1", "m2", "n1", "n2" dan sebagainya. Menurut Prier (2011: 27) terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu sebagai berikut:

1. Ulangan harafiah

Ulangan harafiah adalah pengulangan sepenuhnya motif utama.

Contoh:



Gambar 1. Ulangan harafiah (Prier, 2011: 27)

2. Ulangan pada tingkat lain (sekuens)

Sekuens naik Menurut Prier (2011: 28), sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan

tangganada dan harmoni lagu. Sekuens naik ini biasanya terdapat dalam kalimat pertanyaan.

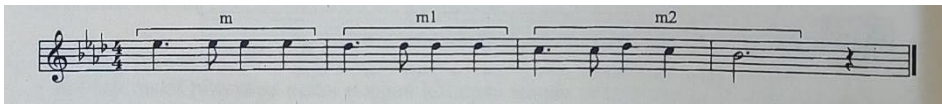
Contoh:

Gambar 2. Sekuens naik (Prier, 2011: 28)

### 3. Sekuens turun

Menurut Prier (2011: 28), sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah. Biasanya sekuens turun ini terdapat dalam kalimat jawaban.

Contoh:

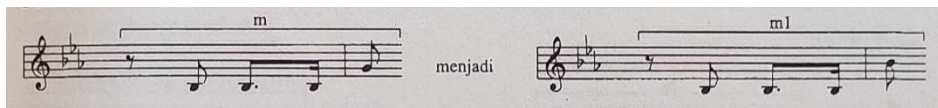


Gambar 3. Sekuens turun (Prier, 2011: 28)

### 4. Pembesaran interval (augmentation of the ambitus)

Tujuan pembesaran interval adalah menciptakan ketegangan. Pengolahan motif semacam ini biasanya dapat dijumpai di bagian pertanyaan kalimat atau juga pada ulangan kalimat A' dalam lagu ABA' (Prier, 2011: 29)

Contoh:



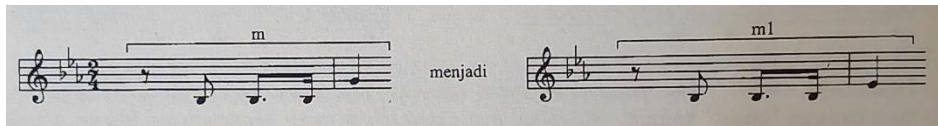
Gambar 4. Pembesaran interval (augmentation of the ambitus) (Prier, 2011:29)

### 5. Pemerkecilan interval (diminuation of the ambitus)



Pemerkecilan interval merupakan kebalikanya dari pembesaran interval, penerkecilan interval dilakukan untuk mengurangi ketegangan atau memperkecil “busur” kalimat, maka tempatnya terutama pada kalimat jawaban. (Prier, 2011: 30).

Contoh:

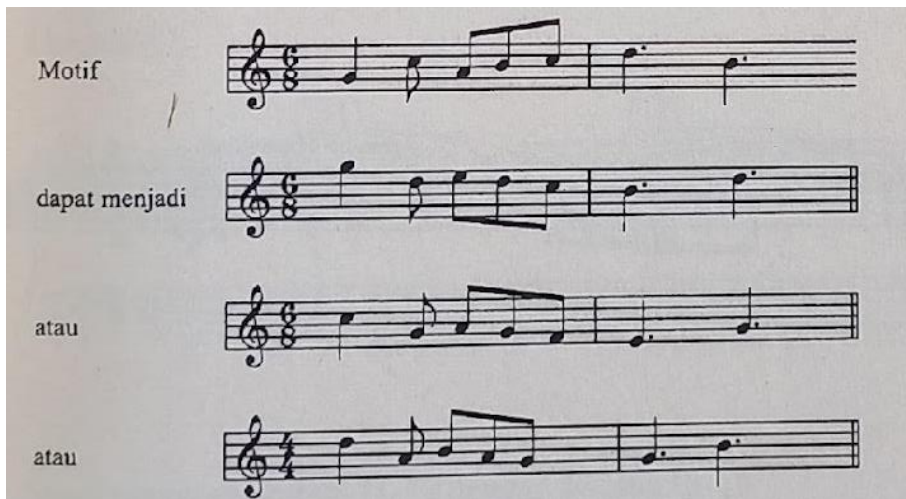


Gambar 5. Pemerkecilan interval (diminuation of the ambitus) (Prier, 2011: 30)

#### 6. Pembalikan (inversion)

Menurut Prier (2011: 31), setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas.

Contoh:

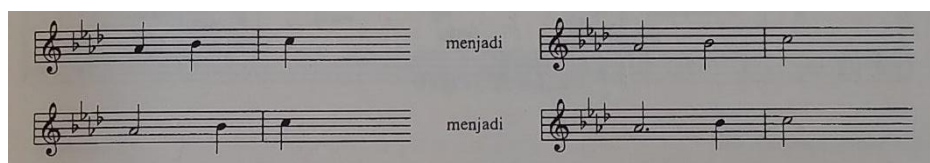


Gambar 6. Pembalikan (inversion) (Prier, 2011: 31)

#### 7. Pembesaran nilai nada (augmentation of the value)

Pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan melodis yang dilakukan dengan merubah irama motif karena masing-masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama. Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama, namun diperlebar; tempo diperlambat dengan demikian motifnya diintensifkan. Pengolahan semacam ini biasanya terjadi dalam musik instrumental (Prier, 2011: 33)

Contoh:

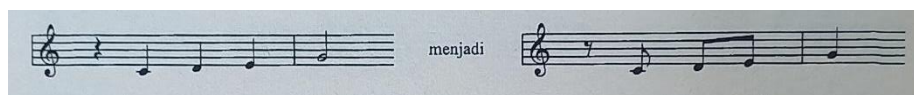


Gambar 7. Pembesaran nilai nada (augmentation of the value) (Prier, 2011: 33)

#### 8. Pemerkecilan nilai nada (diminuation of the value)

Pemerkecilan nilai nada hampir sama dengan teknik pengolahan motif pembesaran nilai nada. Di dalam pemerkecilan nilai nada, melodi dari motif utama tetap sama, namun iramanya berubah.

Contoh:



Gambar 8. Pemerkecilan nilai nada (diminuation of the value) (Prier, 2011: 34)

#### 2) Tema

Tema merupakan ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi, yang masih harus dikembangkan lagi hingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh. Sebuah karya bisa mempunyai lebih dari satu tema

pokok dimana masing-masing akan mengalami pengembangan. Menurut Syafiq (2003: 299), tema adalah rangkaian nada yang merupakan pokok bentukan sebuah komposisi karena sebuah komposisi dapat memakai lebih dari satu tema.

### 3) Kalimat (Frase )

Prier (2011: 2) mendefinisikan kalimat atau frase adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu kalimat pertanyaan (frase antecedent) dan kalimat jawaban (frase consequence). Berikut dijelaskan pengertian frase anteseden dan konsekuen.

- Kalimat pertanyaan (frase antecedent)

Merupakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, umumnya disini terdapat akor dominan.

- Kalimat jawaban (Frase consequence)

Merupakan bagian kedua (biasanya birama 5-8 atau 9-16) biasa disebut frase jawaban atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akor tonika.

### 4) Kadens

Banoë (2003: 68) Menjelaskan kadens adalah pengakhiran. Cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu.

Banoë (2003: 68) juga menyebutkan bahwa terdapat 6 macam kadens , antara lain:

- Kadens Sempurna (perfect cadence) : progresi akor IV-V -I

- Kadens Setengah (half cadence) : progresi akor I -V
- Kadens Plagal (plagal cadence) : progresi akor VI-1
- Kadens Prigis (phrygian cadence) : progresi akor I –III
- Kadens Autentik (authentic cadence) : progresi akor V-I
- Kadens tipuan (deceptive cadence) : progresi akor V-IV

#### 5) Periode atau kalimat.

Periode merupakan gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional (Miller, 1966). Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat didalamnya bisa dibentuk dari frase anteseden-anteseden, ataupun frase anteseden-konsekuensi.

## **2.2. Angklung**

Letak geografis kondisi alam dan kekayaan alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia termasuk dalam berkesenian, banyaknya bambu sebagai kekayaan alam yang terhampar di nusantara membangun kreativitas masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan banyaknya bambu dengan berbagai ragam dan macamnya. Bambu sebagai bahan dasar industri rumah tangga yang dipergunakan sehari-hari sampai dengan penggunaan bambu untuk kebutuhan estetis berkesenian, maka dari hal tersebut lahirlah alat musik calung, angklung, karinding dan banyak lagi yang lainnya.

Angklung adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia. angklung berhasil mengangkat nama budaya dan kesenian bangsa Indonesia meningkatkan signifikansi. Keberhasilan diplomasi angklung adalah misi yang dikirim ke kepulauan solomon. Misi budaya dan transfer keahlian membuat angklung di negara kawasan asia pasifik dinilai berhasil. Tokohnya adalah Udjo Ngalagena.

Angklung berasal dari bahasa Sunda *angkleung-angkleungan* yaitu gerakan pemain angklung dan membentuk suara klung yang dihasilkannya. Secara etimologis angklung berasal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti pecah. Jadi, angklung merujuk pada nada yang pecah atau tidak lengkap. Bentuk angklung terdiri dari dua atau lebih batang bambu dalam berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan tinggi rendahnya nada yang dibentuk menyerupai alat musik calung.

Menurut Dr. Groneman, Angklung telah ada di Nusantara, bahkan sebelum era Hindu. Menurut Jaap Kunst dalam bukunya *Music in Java*, selain di Jawa Barat, Angklung juga bisa ditemui di daerah Sumatra Selatan dan Kalimantan. Di luar itu, masyarakat Lampung, Jawa Timur dan Jawa Tengah juga mengenal alat musik tersebut. Angklung adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang secara tradisional berkembang dalam masyarakat Sunda di Pulau Jawa bagian barat. Angklung adalah alat musik khas Indonesia yang banyak dijumpai di daerah Jawa Barat. Alat musik tradisional ini terbuat dari tabung-tabung bambu. Sedangkan suara atau nada alat ini dihasilkan dari efek benturan tabung-tabung bambu tersebut dengan cara digoyangkan. Angklung adalah sebuah alat atau waditra kesenian yang terbuat dari bambu khusus, yang ditemukan oleh Bapak Daeng Sutigna sekitar tahun 1938. Ketika awal penggunaannya angklung masih sebatas kepentingan kesenian lokal atau tradisional.

### **2.3. Sejarah Angklung**

Dua tokoh yang berperan dalam perkembangan Angklung di Jawa Barat adalah Daeng Soetigna sebagai Bapak Angklung Diatonis Kromatis dan Udjo

Ngalagena yang mengembangkan teknik permainan berdasarkan laras-laras pelog dan slendro. Pada tahun 1938, Daeng Soetigna, menciptakan angklung dengan tangga nada diatonis. Angklung inovasi Daeng Soetigna tersebut berbeda dengan angklung pada umumnya yang berdasarkan tangga nada tradisional pelog atau salendro. Inovasi inilah yang kemudian membuat Angklung dengan leluasa bisa dimainkan harmonis bersama alat-alat musik Barat, bahkan bisa disajikan dalam bentuk orkestra. Sejak saat itu, Angklung semakin populer, hingga akhirnya PBB, melalui UNESCO, pada November 2010, mengakuinya sebagai warisan dunia yang harus dilestarikan. *“The creation of angklung is based on the living view of the agrarian Sundanese society with the source of rice life as its staple food. This gave birth to the myth of belief in Nyai Sri Pohaci as the symbol of the life-giving Goddess of Rice (hirup-hurip – sunda, meaning life – prosperous life). Dewi Sri offerings by singing songs accompanied by the sound of percussion, Pitch and Timbre Determination of the Angklung, (American Journal of Applied Sciences 6 (1): 24-29, 2009 ISSN 1546-9239, Faculty of Engineering, University Kebangsaan Malaysia (UKM)), h. 24. made of bamboo stems are packaged simple, then born structure of bamboo musical instrument which we know now called angklung.”*

Setelah Daeng Soetigna, salah seorang muridnya, Udjo Ngalagena, meneruskan usaha Sang Guru mempopulerkan Angklung temuannya, dengan jalan mendirikan “Saung Angklung” di daerah Bandung. Hingga hari ini, tempat yang kemudian dikenal sebagai “Saung Angklung Udjo” tersebut masih menjadi pusat kreativitas yang berkenaan dengan Angklung.

### **2.2.1 Fungsi Angklung**

Masa kerajaan Sunda, angklung digunakan di antaranya sebagai penyemangat dalam pertempuran. Fungsi angklung sebagai pemompa semangat rakyat masih terus terasa sampai pada masa penjajahan, itu sebabnya pemerintah Hindia Belanda sempat melarang masyarakat menggunakan angklung, pelarangan itu sempat membuat popularitas angklung menurun dan hanya dimainkan oleh anak-anak pada waktu itu. Selanjutnya lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri tersebut disertai dengan pengiring bunyi tabuh yang terbuat dari batang-batang bambu yang dikemas sederhana yang kemudian lahirlah struktur alat musik bambu yang kita kenal sekarang bernama angklung. Demikian pula pada saat pesta panen dan seren taun dipersembahkan permainan angklung. Terutama pada penyajian Angklung yang berkaitan dengan upacara padi, kesenian ini menjadi sebuah pertunjukan yang sifatnya arak-arakan atau helaran, bahkan di sebagian tempat menjadi iring-iringan Rengkong dan Dongdang serta Jampana (usungan pangan) dan sebagainya. Competitive Advantages of Bamboo Creative Products: Study on Saung Angklung Udjo Bandung City West Java Province, (Business and Economics Journal, OMICS International, Sopandi, Bus Eco J 2017, 8:4 DOI: 10.4172/2151-6219.1000322, Faculty of Social and Political Science, Department of Business Administration Science, Nurtanio University Bandung), hlm. 2.

### **2.2.2 Jenis Angklung**

*“There are several types of angklung found in certain areas of Indonesia. They are Angklung Baduy, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Gubrag, and Angklung Badeng. All of them were originally used for ritual*

*activities related to traditional rice harvests.*” Waluyo dalam penelitiannya menerangkan bahwa terdapat beberapa jenis angklung di daerah Indonesia, diantaranya angklung Baduy, angklung Dogdog Lojor, Gubrag dan angklung Badeng, dimana semuanya biasa digunakan sebagai ritual keagamaan dalam menghadapi panen raya. Beberapa jenis angklung yang ada:

a. Angklung Dogdog Lojor Angklung ini sering digunakan pada kesenian dogdog lojor yang terdapat di masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan atau kesatuan adat Banten Kidul yang tersebar di sekitar Gunung Halimun. Istilah Dogdog Lojor sendiri sejatinya diambil dari nama salah satu instrumen dalam tradisi ini, yakni Dogdog Lojor. Angklung yang digunakan memiliki fungsi pada tradisinya, yakni sebagai pengiring ritus bercocok-tanam. Setelah masyarakat di sana menganut Islam, dalam perkembangannya, kesenian tersebut juga digunakan untuk mengiringi khitanan dan perkawinan. Dalam kesenian Dogdog Lojor, terdapat 2 instrumen Dogdog Lojor dan 4 instrumen angklung besar.

b. Angklung Kanekes (Baduy)

Angklung Kanekes adalah Angklung yang dimainkan oleh masyarakat Kanekes (Baduy), di daerah Banten. Tradisi Angklung yang ada pada masyarakat Kanekes ini terbilang kuno, dan tetap dilestarikan sebagaimana fungsi yang dicontohkan leluhur mereka, yakni mengiringi ritus bercocok-tanam (padi), bukan semata-mata



untuk hiburan orang-orang. Angklung digunakan atau dibunyikan ketika mereka menanam padi di huma (ladang).

- c. Angklung Gubrag Angklung gubrag terdapat di kampung Cipining, kecamatan Cigudeg, Bogor. Angklung ini telah berusia tua dan digunakan untuk menghormati dewi padi dalam kegiatan melak pare (menanam padi), ngunjal pare (mengangkut padi), dan ngadiukeun (menempatkan) ke leuit (lambung). Dalam mitosnya angklung gubrag mulai ada ketika suatu masa kampung Cipining mengalami musim paceklik. Hal ini terkait mitos Dewi Sri yang enggan menurunkan hujan.
- d. Angklung Padaeng Angklung Padaeng dikenalkan oleh Daeng Soetigna sekitar tahun 1938. Inovasi angklung padaeng ini terdapat pada laras nada yang digunakan yaitu diatonik yang sesuai dengan sistem musik barat. Sejalan dengan teori musik, Angklung Padaeng secara khusus dibagi ke dalam dua kelompok, yakni: angklung melodi dan angklung akompanimen.
- e. Angklung Badeng Badeng merupakan jenis kesenian yang menekankan segi musikal dengan angklung sebagai alat musiknya yang utama. Badeng terdapat di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Garut. Dulu berfungsi sebagai hiburan untuk kepentingan dakwah Islam. Diduga badeng telah digunakan masyarakat sejak lama dari masa sebelum Islam untuk acara-acara yang berhubungan dengan ritual penanaman padi. Sebagai seni

untuk dakwah badeng dipercaya berkembang sejak Islam menyebar di daerah ini sekitar abad ke-16 atau ke-17

### **2.3. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011: 22). Banyak ahli mengemukakan mengenai belajar. Pandangan beberapa ahli tentang belajar dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 12-13), yakni sebagai berikut:

- a) Belajar menurut James O. Whittaker adalah merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b) Belajar menurut Cronbach adalah Learning is shown by change in behavior as a result of experience. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c) Belajar menurut Howard L. Kingsley adalah bahwa Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- d) Slameto merumuskan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari beberapa definisi di atas, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terbentuk karena pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya maupun melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Dari penjelasan diatas, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut (Slameto, 2003: 3-5) :

- a) Perubahan terjadi secara sadar Ini berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan pada dirinya.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya

melainkan karena usaha sendiri. Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010: 22-23), yaitu:

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotorik, berkaitan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan demikian tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan mencapai tujuan belajar maka akan diperoleh hasil dari belajar itu sendiri.

Berbagai definisi mengenai pembelajaran dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya yaitu Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Definisi pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2005: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari definisi diatas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.